

No. 07 TAHUN KE - 73, JULI 2026

ISSN: 1411 - 8505

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Rp20.000,00 (Luar Jawa Rp22.000,00)
Belum termasuk ongkos kirim.

Sahabat dalam Tuhan

Orang-Orang yang Hampir Menggagalkan Mimpi Ignatius | Berfilsafat di Cilincing
Religius Medior: Gila Kerja, Lupa Doa | Karl Rosenkranz: Dosa dan Jelek itu Estetis

Religius Medior: Gila Kerja, Lupa Doa

Para religius medior adalah orang yang dalam hidup membiara dipercayai oleh tarekat. Mereka menjadi penanggung jawab kehidupan membiara. Mereka adalah sosok yang menghidupi tarekat.

PAUL SUPARNO, SJ | Dosen Universitas Sanata Dharma dan Prefek Spiritual Kolese St. Ignatius Yogyakarta

SUSTER Kerjasiana adalah seorang medior yang sangat giat bekerja. Bahkan, ia sering dikatakan oleh teman-teman lain sebagai suster yang gila kerja, sudah kecanduan kerja. Seluruh hari digunakan untuk menjalankan perutusan tarekat dengan memeras tenaga, pikiran, dan juga uang.

Demi keberhasilan kerjanya, seluruh waktu digunakan untuk menjalankan pekerjaannya. Karena volume pekerjaannya yang begitu banyak, maka ia awalnya kurang memperhatikan hidup rohani, terutama dalam hal doa.

Lama-kelamaan Suster Kerjasiana jarang berdoa karena pekerjaannya belum selesai. Ia jarang ikut doa bersama dan kalau misa pun cepat-cepat meninggalkan meski belum selesai, karena ia harus menyelesaikan pekerjaannya.

Suatu hari ia frustrasi berat karena pekerjaannya yang dilakukan

sungguh-sungguh sampai melalaikan doa, ternyata gagal. Ia sangat kecewa dan marah pada dirinya sendiri. Ia frustrasi berat dan merasa hidupnya tidak ada artinya lagi. Ia tidak tahan dengan kegagalannya.

Bruder Sibukianus adalah bruder medior yang juga sangat sibuk dengan tugas pekerjaannya. Ia menangani sekolah dengan berbagai program baru yang diharapkan dapat memajukan sekolahnya. Proyek sekolah yang dilakukan memang memakan waktu banyak dan lama, serta memakan pikiran yang besar.

Oleh karena kesibukannya yang luar biasa ini, bruder jarang menyempatkan diri untuk ikut makan bersama komunitas apalagi rekreasi bersama. Bagi dia itu semua hanya membuang waktu sehingga dapat mengganggu programnya di sekolah.

Karena kesibukannya yang semakin tinggi, bruder juga tidak perhatian lagi kepada hidup bersama

di komunitasnya. Bahkan, waktu ada anggota Bruder yang sakit pun, ia tidak menyempatkan untuk berkunjung karena kesibukannya.

Beberapa teman yang dulu dekat dan singgah ke komunitasnya pun tidak ditemui karena kesibukan yang tidak mungkin ditinggalkan. Akibatnya, beberapa teman menjadi kecewa dan merasa tidak senang.

Suatu hari Bruder Sibukianus frustrasi dan merasa sangat sedih. Waktu itu mungkin karena terlalu memforsir diri bekerja, ia jatuh sakit. Dan, waktu sakit di kamarnya, ia sendirian, kesepian karena teman-teman lain tidak ada yang menjenguk.

Ia makin merasa kesepian karena tidak ada yang membantu mengantar ke rumah sakit ataupun mencari obat. Ia sedih, seperti yang ditinggalkan oleh teman-teman komunitas.

Pater Relaksius, adalah juga seorang imam medior. Berbeda dengan suster dan Bruder di atas, Pater Relaksius adalah medior yang sering dikatakan oleh teman-teman lainnya tidak dapat bekerja, atau terlalu relaks bekerja. Beberapa karya yang diserahkan kepadanya oleh tarekat tidak bisa dikerjakan dengan baik dan tuntas, beberapa tugas lain malah lupa dikerjakan sehingga gagal.

Namun, ia kelihatan relaks, enak saja, dan bahkan sering pergi meninggalkan pekerjaannya meski pekerjaannya belum selesai. Seperti-nya, ia juga tidak dapat mengatur tugasnya dan tidak pandai meminta

tolong kepada teman lain untuk membantu juga. Akibatnya, tarekat mengalami kerugian besar karena ketidakmampuannya melakukan tugas yang dipercayakan kepadanya.

Dari pengalaman itu akhirnya oleh tarekat ia tidak diberi pekerjaan yang sulit atau berat lagi. Ia juga punya pengalaman menghamburkan uang tarekat karena kebodohan dalam mengelolanya.

Suster Hormatiana adalah model suster medior yang berbeda. Ia orangnya sibuk dan memang senang bekerja. Namun, dalam bekerja yang ia cari adalah pujian dan penghormatan untuk dirinya sendiri. Ia paling senang menerima tugas yang memberikan prestise atau kehormatan kepadanya, merasa dipuji dan dihargai.

Sedangkan kalau diberikan tugas yang tidak memberikan pujian ia tidak suka atau melakukannya seandainya saja. Kadang demi mencari kehormatan itu, ia mencari pekerjaan sendiri di luar jalur tarekatnya. Oleh teman-teman ia dikatakan sebagai orang yang sangat dihargai di luar tarekat tetapi di dalam tarekat ia tidak dihargai atau malah direndahkan.

Keempat saudara kita di atas adalah medior yang bermacam-macam karakter dan tingkah laku. Ada yang gila kerja, tetapi melupakan sisi lain dalam hidup membiara, seperti hidup rohani dan komunitas. Sementara itu yang lain adalah medior yang tidak dapat kerja sehingga merugikan tarekat. Ada pula

medior yang hanya mencari kepingan dan pujian untuk dirinya sendiri.

Itulah yang sering disebut medior yang sedang mengalami krisis kerja. Mereka frustrasi, tidak bahagia. Kita ingin merefleksikannya.

Medior Gila Kerja

Para religius medior sering kali diberi tanggung jawab yang besar.

Kebanyakan dari mereka memang mengerjakan tugas perutusan yang diserahkan oleh pimpinan dengan baik. Hampir kebanyakan dari mereka sungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaannya, tidak main-main.

Oleh karena merasa dipercaya oleh tarekat untuk melaksanakan tugas perutusannya, mereka menggunakan seluruh hidupnya, pikiran, energi, waktu untuk melakukan tugasnya supaya berhasil dengan baik. Demi keberhasilan tugas dan pekerjaan itu, beberapa orang mudah lupa sisi lain dari hidup membiara. Biasanya yang paling mudah dilupakan adalah hidup kerohanian, terutama dalam hal doa, dan hidup bersama dalam komunitas.

Hidup doa lebih mudah dilupakan dalam situasi banyak pekerjaan atau tugas belum selesai. Apalagi bila tugas itu menyangkut orang atau pihak lain, karena takut dinilai tidak mampu, maka mati-matian diutamakan.

Doa dilupakan karena seperti itu Tuhan tidak pernah memarahi kita. Demikian juga dengan hidup bersama, sering mudah diabaikan demi

mengerjakan tugas yang berkaitan dengan orang lain. Kita kadang mudah berpikir, teman-teman pasti memaklumi bila kita meninggalkan acara rekreasi, acara kebersamaan, demi menyelesaikan tugas kita.

Akibat kita melupakan atau mengesampingkan Tuhan, lama-kelamaan relasi kita dengan Tuhan agak jauh sehingga kekuatan Tuhan dan penyertaan Tuhan tidak kita rasakan lagi. Maka dalam situasi tugas kita yang sudah kita utamakan gagal, kita mudah frustrasi. Dan, karena kesatuan dengan Tuhan tidak dekat, maka frustrasi kita menjadi sangat mendalam.

Kita tidak punya pegangan dan kekuatan Tuhan lagi. Sedangkan kalau kita punya relasi dekat dengan Tuhan, dalam kegagalan kita dapat lebih tahan dan juga tidak terlalu frustrasi karena Tuhan ada di samping kita, ikut memanggul beban hidup kita. Apalagi kita menjadi sadar bahwa pekerjaan bukanlah yang utama, pekerjaan hanyalah sarana untuk mengabdikan Tuhan.

Akibat kita sering melalaikan dan meninggalkan hidup komunitas, acara makan bersama, rekreasi bersama, menjadikan relasi kita dengan teman-teman lain tidak dekat. Oleh karena tidak dekat, dapat dimengerti bahwa dalam situasi kita frustrasi, sakit, kita seperti kurang didukung oleh teman-teman lain yang memang kita buat tidak dekat.

Maka, kita akan mudah merasa kesepian sendiri. Kalau kita dekat dengan teman-teman kita, kita

sungguh menjadi satu saudara, pasti dalam situasi kita sakit, mereka akan membantu dan menolong kita sehingga kita tidak merasa kesepian sendiri.

Medior Tidak Mampu Bekerja

Krisis pekerjaan medior yang lain adalah medior yang tidak mampu bekerja, tidak kompeten melakukan tugas yang dipercayakan kepadanya oleh tarekat. Ada dua model yang dapat kita amati. *Pertama*, medior yang memang tidak mampu melakukan tugasnya, tetapi ia rendah hati dan mengakuinya. Oleh karenanya ia mau mengungkapkan kesulitannya kepada pimpinan sehingga dapat dicarikan jalan keluar yang tepat.

la juga rela minta pertolongan teman lain sehingga pekerjaannya dapat diselesaikan meskipun tidak sempurna. Model pertama ini dapat dibantu dengan memberikan tugas yang sesuai dengan kompetensinya dan tidak harus dituntut macam-macam. Teman-teman biasanya rela membantu model yang seperti ini.

Model kedua, adalah orang yang memang juga tidak mampu melakukan tugasnya, tetapi bertindak dengan seandainya dan tidak bertanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya. la agak sombong dan merasa tidak apa-apa, meski pekerjaannya gagal. la juga tidak dapat minta bantuan pada teman lain dan merasa tidak ada persoalan apa-apa.

Orang yang seperti ini jelas membebani tarekat, karena merasa baik padahal gagal. Maka menjadi

sulit dibantu untuk maju. Diperlukan pertobatan pribadi, yaitu mengakui diri kurang mampu dan rela minta bantuan dan rela dibantu.

Bentuk krisis kerja medior yang lain adalah medior yang hanya mencari pujian dan hanya mau melakukan tugas yang memberikan pujian kepadanya. Orang seperti ini perlu bertobat dan menyadari bahwa yang terpenting dalam hidup membiara adalah mengabdikan dan memuliakan Tuhan bukan untuk mencari pujian untuk kita sendiri. Orang ini perlu sadar bahwa cara hidupnya dapat memberikan kesaksian yang jelek pada nilai luhur hidup membiara.

Spiritualitas Kerja Medior

Sebagai medior, kita perlu mengembangkan spiritualitas yang tepat dalam bekerja. Kita dapat meniru semangat Maria dan Martha dalam Lukas 10: 38-42. Sebagai medior kita memang harus aktif bekerja dan berkarya karena kita memang diberi tanggung jawab oleh tarekat kita masing-masing. Kita harus aktif melayani orang lain seperti Martha yang sibuk melayani Yesus dan murid-murid-Nya.

Namun, kita juga harus seperti Maria, yang dengan tenang duduk bersama Yesus. la mendengarkan dan mencoba mengerti kehendak Yesus bagi hidupnya. Secara sederhana Maria menekankan hidup bersatu dengan Tuhan, hidup rohani, hidup doa. la tidak melupakan doa dalam kegiatannya.

Gabungan semangat Maria dan Martha menjadikan kita pertamanya mendengarkan suara Tuhan dan mencari kehendak-Nya bagi hidup kita. Kemudian, dengan kesadaran itu lalu aktif melaksanakan kehendak Tuhan dalam hidup kita.

Dengan demikian, kita menjadi bersemangat *contemplativus in actione*, yaitu kontemplatif dalam aksi. Dengan demikian, segala kegiatan dan pekerjaan kita didasari oleh kesatuan kita dengan Tuhan yang mengutus kita. Akibatnya, kita tidak akan hanya menekankan pekerjaan saja tetapi juga memperhatikan kesatuan kita dengan Tuhan dan sesama komunitas kita. Kalau demikian, maka tiga pilar hidup membiara yaitu kesatuan dengan Tuhan, perutusan, dan hidup komunitas ditegakkan secara seimbang.

Paus Fransiskus dalam seruan apostoliknya yang berjudul *Gaudete et Exultate*, mengajak kita semua menjadi kudus dengan menghayati hidup membiara kita dengan meneladan hidup Yesus, yaitu meniru gaya hidup Yesus secara utuh: Yesus yang menyendiri bersatu dengan Bapa-Nya (doa), Yesus yang hidup bersama dengan para murid-Nya (komunitas), dan Yesus yang melakukan karya keselamatan menolong banyak orang (perutusan). Semua itu penting bagi kita para medior sehingga kita dapat menghidupi hidup membiara dengan gembira dan menjadi kudus. Sebagai medior, kita diharapkan menjadi medior yang hidup seim-

bang, bukan ekstrem hanya bekerja dan melayani, tetapi juga berelasi dengan Tuhan. Seimbang artinya kita bersatu dengan Tuhan, kita bersatu dengan teman-teman, dan kita menjalankan tugas perutusan dengan tanggung jawab. Bila demikian, minimal kita tidak akan mengalami krisis karena pekerjaan kita. Andaikan mengalami krisis pekerjaan, kita tidak akan frustrasi berat karena kita bersama dengan Tuhan dan sesama kita.

Pertanyaan Refleksi

1. Apakah aku pernah mengalami krisis pekerjaan sebagai medior? Krisis jenis apa? Bagaimana aku mengatasi saat krisis itu?
2. Apakah sebagai medior aku bahagia, seimbang dalam hidup doa, perutusan, dan komunitas?
3. Apakah sebagai medior aku memang gembira dalam mengikuti Yesus dan mencintai-Nya?
4. Apakah sebagai medior aku dapat diteladani dalam kehidupan membiaraku?
5. Apa yang dapat aku sumbangkan kepada tarekatku sebagai medior? ♦